

Validitas Konstruk Dan Reliabilitas Flourishing Scale (FS): Tinjauan Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Dewi Setyowati*, Diah Cahyaningrum, Abtik Sutantriaty,

Sendika Hari Lestari, Dwi Indah Ratnawati

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

Email: dewisetyowatipsi98@gmail.com*, diahcahya1202@gmail.com,

tantriabtik@gmail.com, Sendikalestari55@gmail.com, dindadindaa628@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
flourishing; kesejahteraan psikologis; adaptasi alat ukur; validitas konstruk; reliabilitas; Confirmatory Factor Analysis	Flourishing merupakan tingkat kesejahteraan tertinggi yang mengintegrasikan pendekatan hedonic dan eudaimonic, dengan pandangan bahwa kesejahteraan tidak hanya terbatas pada kebahagiaan, tetapi juga pada optimalisasi potensi individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi serta menguji properti psikometri Skala Flourishing (Flourishing Scale/FS) yang dikembangkan oleh Diener et al. (2009) dalam konteks budaya Indonesia. Skala asli terdiri dari delapan aitem yang mengukur delapan aspek, yaitu tujuan hidup, hubungan sosial, keterlibatan, kontribusi, kompetensi, kebajikan/nilai moral, optimisme, dan harga diri. Proses adaptasi dilakukan melalui tahapan terjemahan, sintesis, back translation, dan expert judgment. Data dikumpulkan dari 222 responden menggunakan teknik quota sampling dengan skala Likert tujuh poin. Uji validitas konstruk dilakukan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan perangkat lunak JASP, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil CFA menunjukkan bahwa model satu dimensi (unidimensional) memiliki kecocokan yang memadai dengan data empiris. Indeks kecocokan model menunjukkan hasil yang baik, ditunjukkan oleh nilai CFI = 0,960, NFI = 0,914, GFI = 0,960, SRMR = 0,045, dan RMSEA = 0,059. Seluruh aitem memiliki loading factor signifikan ($> 0,600$), dengan aitem kebajikan/nilai moral dan keterlibatan sebagai indikator paling dominan. Selain itu, skala menunjukkan konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,802. Dengan demikian, Skala Flourishing adaptasi Indonesia terbukti valid dan reliabel untuk mengukur flourishing pada populasi penelitian, serta berpotensi digunakan dalam asesmen psikologis, penelitian, dan praktik di bidang industri/organisasi, pendidikan, dan klinis.
Keywords	Abstract
<i>flourishing; psychological well-being; scale adaptation; construct validity; reliability; confirmatory factor analysis</i>	<i>Flourishing represents the highest level of well-being, integrating hedonic and eudaimonic perspectives that view well-being not merely as happiness but as the optimal realization of individual potential. This study aimed to adapt and examine the psychometric properties of the Flourishing Scale (FS) developed by Diener et al. (2009) within the Indonesian cultural context. The original scale consists of eight items assessing eight dimensions: purpose in life, social relationships, engagement, contribution, competence, virtue/moral values, optimism, and self-esteem. The adaptation process involved translation, synthesis, back translation, and expert judgment. Data were collected from 222 respondents using a quota sampling technique with a seven-point Likert scale. Construct validity was evaluated through Confirmatory Factor Analysis (CFA) using JASP software, while reliability was assessed using Cronbach's alpha. The CFA results indicated that the hypothesized unidimensional model</i>

demonstrated an adequate fit with the empirical data. Model fit indices showed satisfactory results, including CFI = 0.960, NFI = 0.914, GFI = 0.960, SRMR = 0.045, and RMSEA = 0.059. All eight items exhibited significant factor loadings exceeding 0.600, indicating that each item serves as a valid indicator of the flourishing construct, with virtue/moral values and engagement emerging as the most dominant components. Furthermore, the scale demonstrated good internal consistency, with a Cronbach's alpha coefficient of 0.802. These findings indicate that the Indonesian adaptation of the Flourishing Scale is a valid and reliable instrument for assessing flourishing and may be effectively utilized for psychological assessment, research, and development purposes across various domains in Indonesia, including industrial/organizational, educational, and clinical settings.



PENDAHULUAN

Berbagai fenomena terkait manusia dalam kajian psikologi menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Salah satu fenomena unik manusia adalah fenomena yang menggambarkan sebuah kehidupan yang lengkap, ditunjukkan pada pencapaian kebaikan dan memiliki manfaat, melalui aktivitas yang bermakna dalam kehidupannya yang memiliki kualitas tinggi. Fenomena tersebut kemudian bisa disebut *flourishing* (Rule et al., 2024; Vanderweele, 2017; VanderWeele et al., 2023, 2025). Menurut Sekarini et al., (2020) *flourishing* merupakan sebuah pencapaian paling tinggi dari kesejahteraan yang berasal dari gabungan konsep teori *hedonic* dan *eudaimonic* yang memiliki keyakinan bahwa kesejahteraan lebih dari hanya sekedar kebahagiaan, tetapi mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki. Myers dan Diener (1995) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat *flourishing* yang tinggi akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa yang dialami dalam hidup serta mudah bersyukur dalam berbagai peristiwa yang dihadapi, sedangkan individu yang memiliki kesejahteraan rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap setiap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan timbul berbagai emosi yang tidak menyenangkan.

Flourishing memiliki peran yang sangat penting sehingga perlu diukur. Pengukuran tersebut agar dapat mengetahui kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Kegunaan skala ini sangat luas, mencakup aspek penelitian, praktik profesional, dan pengembangan diri (Amalia & Sari, 2022; Herdiansyah Ws et al., 2025). Alat ukur *Flourishing* atau yang disebut dengan *Flourishing Scale* yang dikembangkan oleh Diener (2009) perlu dikembangkan di Indonesia. Hal tersebut agar sesuai dengan budaya di Indonesia dan yang diukur sesuai dengan kondisi lingkungan di Indonesia. Bidang Industri & Organisasi skala *flourishing* digunakan untuk seleksi dan rekrutmen karyawan, penempatan posisi yang tepat, mengukur kepuasan kerja, serta mengembangkan potensi dan prestasi karyawan. Bidang Pendidikan skala *flourishing* berperan penting untuk penjurusan akademik, mengukur kemampuan skolastik, mengevaluasi hasil belajar, dan mengukur aspek non-kognitif siswa. Bidang Klinis skala *flourishing* dapat membantu asesmen psikologis dan diagnosis kondisi mental, sehingga intervensi atau terapi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Berbagai kebutuhan tersebut, maka perlunya untuk melakukan sitasi alat ukur tersebut sesuai budaya di Indonesia

(A'yunnisa et al., 2024; Balgiu & Simionescu-Panait, 2024; Ridha, 2022; Varga et al., 2025; Yunanto & Putra, 2023).

Tantangan dalam mengukur konstruk konsep psikologis yang abstrak seperti *flourishing* terletak pada sifatnya yang tidak dapat diamati secara langsung. Sehingga pengukuran harus bergantung pada terjemahan teoretis menjadi indikator perilaku yang teramati. Kesulitan ini diperparah dengan tingginya potensi sumber error, termasuk bias respons subjektif dari responden dan perlunya menjamin validitas konstruk secara ketat agar alat ukur benar-benar mengukur konsep yang dimaksud. Selain itu, dalam konteks Indonesia, muncul tantangan kontekstual dan budaya yang mengharuskan peneliti melakukan adaptasi dan standarisasi norma yang cermat untuk menghindari bias kultural, memastikan instrumen tersebut relevan dan akurat untuk populasi lokal.

Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) adalah prosedur statistik esensial yang digunakan untuk menguji validitas konstruk sebuah instrumen pengukuran, jika dalam penelitian ini alat ukur *flourishing*. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa model teoritis dari konstruk laten yang sudah ditetapkan konsisten dengan data empiris yang dikumpulkan. Alasan utama penggunaan CFA adalah untuk memverifikasi secara konfirmatif struktur aspek yang terletak pada instrumen, yaitu apakah item-item yang dirancang memang mengelompok sesuai dengan dimensi yang seharusnya. Melalui berbagai indeks kecocokan model, CFA memberikan bukti kuat mengenai seberapa baik model teoritis yang dihipotesiskan mampu mereplikasi hubungan antar item dalam data, sehingga memungkinkan peneliti untuk memvalidasi kualitas psikometri skala, mengidentifikasi item bermasalah, dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian yang akan datang.

Melihat fenomena tersebut, maka peneliti merasa penting untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pengembangan skala *flourishing* menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). Peneliti berharap dari penelitian ini mendapatkan instrumen skala *flourishing*, yang telah teruji validitas konstruk dan reliabilitasnya. Sehingga dapat memegang peranan fundamental di Indonesia sebagai jembatan ilmiah antara konsep psikologis yang abstrak dengan data empiris yang terukur. Penelitian ini mengembangkan skala *flourishing* dari tokoh Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). *New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. Social Indicators Research*, 39, 247-266.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana alat ukur ini dapat digunakan secara konsisten di berbagai konteks dan populasi, serta untuk menilai kecocokan model CFA terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empirik mengenai keandalan dan validitas konstruksi Flourishing Scale yang dapat diterapkan dalam studi psikologi positif dan kesejahteraan individu.

METODE PENELITIAN

Peneliti mengujicobakan alat ukur *Flourishing scale* kepada 222 subjek. Diener (2009) mengembangkan skala *Flourishing* atau Skala Berkembang adalah alat ukur singkat yang terdiri dari 8 butir pernyataan yang menilai persepsi individu terhadap keberhasilan dirinya dalam aspek-aspek penting seperti hubungan sosial, harga diri, tujuan hidup, dan optimisme. Skala ini memberikan skor kesejahteraan psikologis tunggal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian tidak langsung dengan menggunakan

angket. Alternatif jawaban dalam angket ini adalah Sangat tidak setuju, Tidak setuju, Agak tidak setuju, Netral, Agak setuju, Setuju, dan Sangat setuju.

Tabel 1. Tabel skoring

Alternatif jawaban	Skor
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Agak tidak setuju
4	Netral
5	Agak setuju
6	Setuju
7	Sangat setuju

Tabel 2. Blueprint skala *Flourishing*

No	Aspek	Item
1	Tujuan Hidup/Makna (<i>Purpose</i>)	Saya menjalani hidup yang terarah dan bermakna
2	Hubungan Sosial (<i>Relationships</i>)	Hubungan sosial saya suportif dan memuaskan
3	Keterlibatan (<i>Engagement</i>)	Saya terlibat dan tertarik pada aktivitas sehari-hari
4	Kontribusi/Kebaikan (<i>Contribution</i>)	Saya aktif berkontribusi terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain
5	Kompetensi (<i>Competence</i>)	Saya terampil dan mampu melakukan hal-hal penting dalam hidup saya
6	Kebajikan/Harga (<i>Goodness</i>)	Diri Saya menjalani hidup dengan nilai - nilai moral yang baik
7	Optimisme (<i>Optimisme</i>)	Saya optimis tentang masa depan saya
8	Harga Diri/Penghormatan (<i>Self-Respect</i>)	Saya memiliki harga diri yang baik dan menghargai diri sendiri

Prosedur Adaptasi alat ukur skala *Flourishing* yang di kembangkan oleh Diener (2009) yang disusun oleh peneliti dari budaya yang berbeda dengan Indonesia. Proses adaptasi alat ukur ini, tahapan yang dilakukan didasarkan pada tahapan adaptasi yang disarankan oleh Beaton et al (2009) adalah sebagai berikut : 1) Tahap pertama, proses terjemahan alat ukur. Pelaksanaan penerjemahan dilakukan oleh dua penerjemah. Satu penerjemah tersumpah dan satunya orang yang bekerja di perusahaan editor buku penerjemah indonesia inggris atau sebaliknya. 2) Kedua hasil terjemahan tersebut didiskusikan dan melakukan sintesa untuk

untuk diambil inti dan memilih kalimat apa yang paling mendekati pemahaman aslinya. 3) Setelah melakukan sintesa, peneliti melakukan *back translate* dan melakukan analisis apakah makna nya tetap sama atau tidak. 4) Tahap selanjutnya setelah melakukan *back translate*, peneliti mengkonsultasikan hasil adaptasi pada *expert judgment*. 5) Tahap terakhir sebelum skala digunakan untuk pengambilan data penelitian yaitu, uji keterbacaan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Quota Sampling*. *Quota Sampling* adalah teknik pengambilan sampel non probabilitas dimana peneliti secara subjektif menentukan kuota atau jumlah responden dari suatu kelompok tertentu dalam populasi yang harus dipenuhi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis ini digunakan untuk menguji validitas konstruk alat ukur dengan cara memastikan bahwa struktur model pengukuran yang diajukan sesuai data yang ada. Teknik ini memverifikasi apakah item-item dalam alat ukur secara tepat mengukur konstruk. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Flourishing Scale* (FS) (Diener et al., 2010). Instrumen ini telah banyak digunakan dan divalidasi di berbagai negara, termasuk versi adaptasi Bahasa Indonesia (Nurhayati et al., 2022). Validitas konstruk akan diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), sedangkan reliabilitas diukur dengan *Composite Reliability* (CR) dan Cronbach's Alpha ($\geq 0,70$).

Uji Validitas Konstruk Alat Ukur

Peneliti melakukan uji alat ukur Skala Flourishing ke 222 subjek untuk menguji validitas konstruk menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Pengujian CFA ini dilakukan dengan menggunakan software Aplikasi JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program). Logika dari CFA menurut Umar (2012) adalah sebagai berikut: pertama, ada sebuah konsep atau trait yang didefinisikan secara operasional sehingga dapat disusun pertanyaan atau pernyataan untuk mengukurnya. Trait ini disebut faktor, dan pengukuran terhadap faktor dilakukan melalui analisis terhadap respon atas item-itemnya. Kedua, sesuai dengan teori, setiap item hanya mengukur satu faktor, yang berarti baik item maupun subskala bersifat unidimensional.

Ketiga, dengan data yang tersedia, dapat digunakan untuk mengestimasi matriks korelasi antar item yang seharusnya diperoleh jika model tersebut unidimensional. Matriks korelasi ini disebut sigma (Σ), dan dibandingkan dengan matriks dari data empiris, yang disebut matriks S. Jika teori tersebut benar (unidimensional), tidak akan ada perbedaan antara matriks S dan matriks Σ , atau dapat dinyatakan dengan $S - \Sigma = 0$. Keempat, pernyataan ini dijadikan hipotesis nihil yang kemudian diuji dengan chi-square. Jika hasil tidak signifikan ($P\text{-value} > 0.05$), maka hipotesis nihil "tidak ditolak", yang artinya teori unidimensionalitas dapat diterima, dan item hanya mengukur satu faktor saja.

Kelima, jika model fit, langkah selanjutnya adalah menguji apakah item signifikan atau tidak dalam mengukur apa yang hendak diukur, menggunakan t-test. Jika hasil t-test tidak signifikan ($\text{sig.} < 1,96$), maka sistem tersebut tidak signifikan dalam mengukur apa yang hendak diukur, dan item yang demikian perlu di-drop. Terakhir, jika dari hasil CFA terdapat item yang koefisien muatan faktornya negatif, maka sistem tersebut harus di-drop karena item tersebut mengukur hal yang berlawanan dengan apa yang hendak diukur. Namun, perlu diperiksa kembali apakah item tersebut berupa item negatif (unfavorable). Untuk item yang unfavorable, analisis CFA dilakukan setelah pemeriksaan lebih lanjut.

Validitas konstruk suatu alat dapat dibuktikan dengan analisis faktor, baik analisis faktor eksploratori maupun analisis faktor konfirmatori, maka dari itu analisis selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis faktor (Retnawati, 2018). Analisis faktor yang digunakan yaitu analisis faktor konfirmatori, peneliti menggunakan acuan nilai *Chi-square* dan indeks ketepatan model seperti *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), *Bentler-Bonett Normed Fit Index* (NFI), *Goodness of Fit Index* (GFI), *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), yang masing-masing memiliki kriteria atau nilai patokan ketepatan model untuk dikatakan fit atau tidak. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Confirmatory Factor Analysis

No	Parameter	Nilai	Kriteria	Keterangan
1	Chi-Square	0,18	>0,05	Tidak Fit
2	CFI	0,960	≥ 0,95	Fit
3	TLI	0,944	≥ 0,95	Tidak Fit
4	NFI	0,914	≥ 0,90	Fit
5	GFI	0,960	≥0,90	Fit
6	RSMR	0,045	< 0,08	Fit
7	RMSEA	0,059	< 0,08	Fit

Berdasarkan keseluruhan hasil CFA, dapat disimpulkan bahwa model faktorial yang diuji secara substansial dapat diterima dan Fit dengan data empiris. Meskipun indikator Chi-Square dan TLI belum memenuhi syarat, kepatuhan yang kuat dari indeks kecocokan penting lainnya seperti CFI, NFI, GFI, RSMR, dan RMSEA sudah cukup untuk menyimpulkan bahwa model memiliki kecocokan yang memadai (Good Fit). Dalam Structural Equation Modeling (SEM), seringkali nilai TLI yang mendekati 0,95 (seperti 0,944) dan kecocokan pada mayoritas indeks lainnya sudah dianggap sebagai bukti dukungan yang kuat terhadap model.

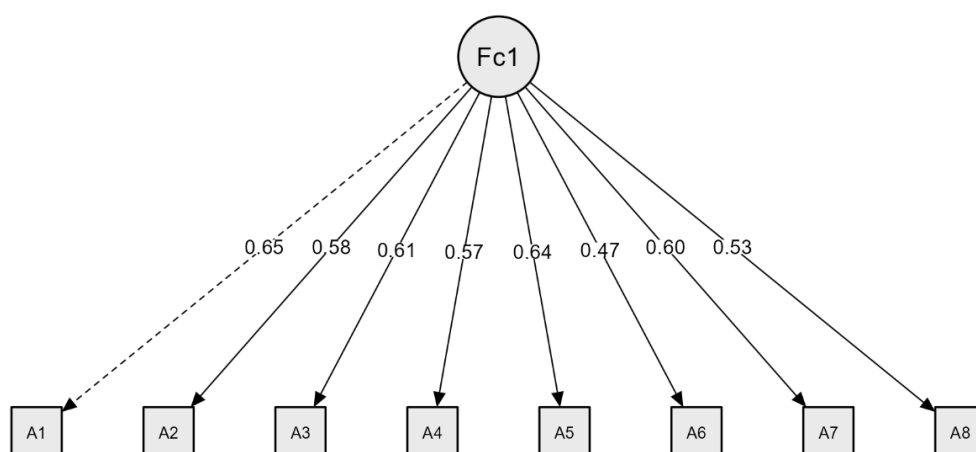
Berdasarkan pada hasil pengujian loading factor pada Tabel 4. Nilai estimate (*loading factor*) yang diperoleh adalah signifikan, hal tersebut bisa dikatakan bahwa variabel latennya dapat dijelaskan oleh indikator penyusunnya.

Tabel 4 Loading Factor Skala Flourishing

Aspek	Item	Item	Skor Estimete
Tujuan Hidup/Makna (<i>Purpose</i>)	Saya menjalani hidup yang terarah dan bermakna	A1	0.680
Hubungan (<i>Relationships</i>)	Sosial Hubungan sosial saya suportif dan memuaskan	A2	0.760
Keterlibatan (<i>Engagement</i>)	Saya terlibat dan tertarik pada aktivitas sehari-hari	A3	0.836

Aspek	Item	Item	Skor Estimete
Kontribusi/Kebaikan (<i>Contribution</i>)	Saya aktif berkontribusi terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain	A4	0.821
Kompetensi (<i>Competence</i>)	Saya terampil dan mampu melakukan hal-hal penting dalam hidup saya	A5	0.687
Kebajikan/Harga (<i>Goodness</i>)	Diri Saya menjalani hidup dengan nilai - nilai moral yang baik	A6	0.926
Optimisme (<i>Optimisme</i>)	Saya optimis tentang masa depan saya	A7	0.714
Harga Diri/Penghormatan (<i>Self-Respect</i>)	Saya memiliki harga diri yang baik dan menghargai diri sendiri	A8	0.621

Tabel 4 menyajikan hasil analisis faktor muatan untuk delapan aitem (butir pernyataan) yang mengukur berbagai aspek flourishing (perkembangan diri atau kehidupan yang optimal). Nilai faktor muatan ini menunjukkan seberapa kuat korelasi antara masing-masing aitem dengan konstruk laten flourishing secara keseluruhan. Secara umum, semua aitem menunjukkan nilai faktor muatan yang tinggi (di atas 0.600), mengindikasikan bahwa kedelapan aspek tersebut merupakan indikator yang kuat dan valid untuk mengukur flourishing. Berdasarkan analisis faktor muatan, dapat disimpulkan bahwa skala ini sangat efektif dalam mengukur konstruk flourishing. Komponen yang paling dominan dan memiliki bobot tertinggi dalam model ini adalah Kebajikan/Nilai Moral (A6) dan Keterlibatan (A3). Ini menyiratkan bahwa bagi populasi yang diuji, menjalani kehidupan yang etis dan merasa terlibat dalam aktivitas sehari-hari adalah fondasi utama dari pengalaman flourishing.



Gambar 1. Diagram Flourishing scale

Secara keseluruhan, analisis CFA menunjukkan bahwa Skala *Flourishing* ini adalah instrumen yang valid dan sangat reliabel untuk mengukur konstruk *Flourishing*. Validitas Konstruk Dikonfirmasi dengan delapan aspek (A1-A8) secara signifikan mengukur satu konstruk umum, dengan aspek Kebajikan/Nilai Moral dan Keterlibatan menjadi dimensi yang paling sentral. Dengan koefisien Cronbach Alpha sebesar 0.802, skala ini terbukti memiliki konsistensi internal yang tinggi, menjadikannya alat ukur yang dapat diandalkan untuk penelitian atau asesmen.

Tabel 5. Reliabilitas Skala

<i>Frequentist Scale Reliability Statistics</i>				
			95% CI	
Coefficient	Estimate	Std. Error	Lower	Upper
Coefficient α	0.802	0.023	0.756	0.848

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap item dalam alat ukur skala flourishing ini diadaptasi dengan tujuan untuk melihat tingkat flourishing seseorang dan item nya sebisa mungkin peneliti adaptasi agar bersifat general. Peneliti memilih subjek general agar dapat digunakan dalam penelitian general. Dalam penelitian ini terdapat 8 aitem untuk mengukur skala *flourishing*. Didapatkan delapan aitem yang benar-benar mengukur *flourishing*. Hasilnya peneliti memperoleh model yang fit dengan Chi-square=0,18, df=20, dan RMSEA= 0,059 serta semua aitem valid. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur skala *flourishing* adalah alat ukur ini valid untuk mengukur *flourishing* walaupun hanya delapan aitem saja.

Adaptasi alat ukur ini masih memiliki beberapa kelemahan yaitu merupakan studi pendahuluan dalam menguji validitas dan reliabilitas alat ukur, maka pada pengujian validitas reliabilitas skala ini hanya pada pengujian setelah disadur dan diterjemahkan saja. Belum ada perubahan atau revisi pada aitem yang diterima dengan revisi dan item yang harus diganti. Harus ada studi lanjut untuk merevisi dan menguji cobakan kembali skala flourishing ini. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa semua item berada pada faktor yang direncanakan, karena skala ini merupakan adaptasi jadi ada kecenderungan kesalahan dalam memaknai aitem pada saat menerjemahkan skala.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan analisis Confirmatory Factor Analysis, skala flourishing yang dikembangkan oleh Diener (2009) mendapatkan jumlah akhir delapan aitem dengan memiliki aitem yang fit dari hasil uji validitas konstruk menggunakan confirmatory factor analysis (CFA) dengan nilai Chi-square 0.018. Skala ini juga termasuk skala yang reliabel dengan nilai cronbach alpha sebesar 0.802. Maka dari itu, kesimpulan akhir dari alat ukur Flourishing Scale ini valid dan reliabel untuk mengukur Flourishing.

REFERENSI

- Amalia, D. N., & Sari, C. A. K. (2022). Peran grit terhadap flourishing pada mahasiswa tingkat akhir. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 7(1).
- A'yunnisa, R. N., Carminati, L., & Wilderom, C. P. M. (2024). Job flourishing research: A systematic literature review. *Current Psychology*, 43(5). <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04618-w>
- Balgiu, B. A., & Simionescu-Panait, A. (2024). Flourishing in education: Psychometric properties of the Flourishing Scale in a sample of Romanian teachers. *Behavioral Sciences*, 14(5), Article 366. <https://doi.org/10.3390/bs14050366>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. https://journals.lww.com/spinejournal/Citation/2000/12150/Guidelines_for_the_Process_of_Cross_Cultural.14.aspx
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 39, 247–266.
- Herdiansyah Ws, L., Meria, L., Syah, T. Y. R., & Tannady, H. (2025). Flourishing di tempat kerja: Peran perceived organizational support, psychological capital, dan readiness to change. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(3). <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1702>
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1995.tb00298.x>
- Nurhayati, E., Rahmawati, D., & Sari, N. (2022). Validasi Flourishing Scale versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(3), 205–218.
- Ridha, A. A. (2022). Peran dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar terhadap flourishing pada mahasiswa yang terancam drop out. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(2). <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i2.2615>
- Rule, A., Abbey, C., Wang, H., Rozelle, S., & Singh, M. K. (2024). Measurement of flourishing: A scoping review. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1293943. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1293943>
- Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E. N. (2020). Konsep dasar flourishing dalam psikologi positif. *Psycho Idea*, 18(2), 124. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6502>
- VanderWeele, T. J. (2017). On the promotion of human flourishing. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 114(31), 8148–8156. <https://doi.org/10.1073/pnas.1702996114>
- VanderWeele, T. J., Case, B. W., Chen, Y., Cowden, R. G., Johnson, B., Lee, M. T., Lomas, T., & Long, K. G. (2023). Flourishing in critical dialogue. *SSM – Mental Health*, 3, Article 100172. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2022.100172>
- VanderWeele, T. J., Johnson, B. R., Bialowolski, P. T., Bonhag, R., Bradshaw, M., Breedlove, T., Case, B., Chen, Y., Chen, Z. J., Counted, V., Cowden, R. G., de la Rosa, P. A., Felton, C., Fogleman, A., Gibson, C., Grigoropoulou, N., Gundersen, C., Jang, S. J., Johnson, K. A., ... Yancey, G. (2025). The Global Flourishing Study: Study profile and initial results on flourishing. *Nature Mental Health*, 3(6). <https://doi.org/10.1038/s44220-025-00423-5>
- Varga, B. A., Oláh, A., Urbán, R., Jakab, J., & Vargha, A. (2025). Assessing levels of flourishing: Diener's flourishing scale reveals greater insights into low flourishing in a

Hungarian sample. *Current Psychology*, 44(5). <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07356-3>

Yunanto, T. A. R., & Putra, D. A. A. (2023). Pengalaman mencapai flourishing pada masa quarter-life crisis. *Journal of Psychological Science and Profession*, 7(3). <https://doi.org/10.24198/jpsp.v7i3.49496>